BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) kesehatan ibu merupakan kunci bagi kesehatan generasi penerusnya, ibu yang sehat ketika hamil, aman ketika melahirkan, pada umumnya akan melahirkan bayi yang sehat. Oleh sebab itu angka kesakitan dan kematian ibu merupakan indikator yang penting untuk menggambarkan status kesehatan maternal. Agar posisi alamiah ini berjalan dengan lancar dan baik dan tidak berkembang menjadi keadaan patologis, diperlukan upaya sejak dini yaitu berupa asuhan kebidanan secara menyeluruhdan berkesinambungan serta upaya untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Derajat kesehatan ibu di Indonesia saat ini masih menunjukkan keadaan yang kurang. Dibuktikannya dengan masih tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB). Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator penting dalam menilai derajat kesehatan. Tingginya AKI di Indonesia terkait dengan banyak faktor, di antaranya kualitas perilaku ibu hamil yang tidak memanfaatkan Antenatal Care (ANC) pada pelayanan kesehatan, sehingga kehamilannya berisiko tinggi. Perhatian dunia terhadap kematian ibu melahirkan tergolong sangat besar.

Persalinan prematur menjadi penyebab utama tingginya angka kematian perinatal. Makin rendah berat lahir, semakin tinggi kejadian morbiditas dan mortalitas. Persalinan prematur adalah persalinan yang terjadi pada usia kehamilan < 37 minggu atau 259 hari sejak hari pertama haid terakhir. Persalinan preterm merupakan masalah penting karena menjadi penyebab kematian utama pada neonatus usia dini yaitu usia 0- 7 hari pertama kehidupan. Menurut WHO pada tahun 2017 tercatat angka prematuritas di dunia sebesar 6,5 per 100 kelahiran hidup (Riva'i et al., 2024).

Berdasarkan data WHO terbaru tahun 2023, estimasi kelahiran prematur di Indonesia berkisar antara 5–18% dari total kelahiran, atau sekitar 675.700

kasus. Pada tahun 2020 diperkirakan terdapat sekitar 13,4 juta bayi lahir prematur. Angka ini terus meningkat, bahkan pada tahun 2022 jumlah bayi prematur secara global mencapai sekitar 15 juta jiwa. Kelahiran prematur menyumbang lebih dari 1 dari 10 kelahiran di seluruh dunia.

Menurut data Kemenkes tahun 2021 menunjukkan presentasi kelahiran bayi prematur di Indonesia yaitu 84%. Jumlah kematian bayi di Indonesia masih relatif tinggi dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainya. Oleh karena itu perlu untuk kita mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kelahiran bayi prematur dengan memprediksi mengenai masa mendatang diupayakan untuk mengurangi angka kematian ibu dan bayi (Rosida et al., 2024).

Persalinan prematur yaitu persalinan yang terjadi pada usia kehamilan antara 20 minggu hingga kurang dari 37 minggu yang diukur dari hari pertama haid terakhir. Data di Indoensia menunjukkan bahwa penyebab kematian neonatal tertinggi disebabkan oleh komplikasi kejadian intrapartum tercatat 28,3%, akibat gangguan respiratori dan kardiovaskular 21.3%, BBLR dan prematur 19%, kelahiran kongenital 14, 8%, akibat tetanus neonatorum 1,2%, infeksi 7.3% dan akibat lainnya 8.2% (Isnada Rahim et al., 2023).

Persalinan prematur adalah persalinan yang terjadi sebelum 37 minggu masa kehamilan selesai.10 Kejadian persalinan prematur merupakan kelainan proses yang multifaktorial, beberapa faktor risiko penyebab kejadian persalinan prematur antara lain: faktor psikososial seperti kecemasan, stres, pekerjaan, paparan rokok, aktivitas seksual, dan status gizi. Faktor demografi seperti umur, kondisi sosial ekonomi, serta ras dan etnik. Faktor maternal seperti inkompetensi serviks, ketuban pecah dini prematur, penyakit medis, serta pemeriksaan kehamilan dan faktor infeksi dan genetik (Yuniwiyati et al., 2023). Partus prematur merupakan kondisi terjadinya persalinan di usia kehamilan 28-36 minggu ataupun berat janin yang lahir kurang dari 2500 gram, dengan diikuti adanya kontraksi teratur dan dilatasi serviks. Partus prematur dapat menyebabkan dampak pada maternal dan neonatal (Hadi et al., 2024).

Dampak jangka pendek pada neonatus dapat terjadinya patent ductus arteriosus, sindrom gawat napas (respiratory distress syndrome), necrotizing

enterocolitis, perdarahan intraventrikel (intraventricular hemorrhage), displasia bronkopulmoner, sepsis serta retinopati prematuritas. Salah satu penyebab utama dari kematian perinatal adalah partus prematur. Sedangkan dampak jangka panjang dapat terjadi cerebral palcy, gangguan neurosensorik, berkurangnya kinerja motorik dan kognitif, dan gangguan perhatian.1 Selain masalah mortalitas dan morbiditas, bayi yang lahir prematur membutuhkan perawatan dengan teknologi yang canggih seperti Neonatal Intensive Care Unit (NICU) yang yang relatif mahal. Karena ketidakmatangan sistem organ tubuh, bayi prematur akan kesulitan beradaptasi dengan kehidupannya di luar rahim sehingga menimbulkan berbagai komplikasi dan masalah partumbuhan dibandingkan dengan bayi yang lahir aterm atau normal. (Hadi et al., 2024).

Penyebab dari kelahiran prematur merupakan hal yang kompleks dan multifaktorial. Faktor risiko kelahiran prematur yang signifikan di Indonesia termasuk layanan antenatal yang terbatas, usia ibu yang sangat muda, riwayat kelahiran prematur sebelumnya, penyakit pada ibu seperti anemia dan hipertensi, perdarahan antepartum, leukorrhea, dan ketuban pecah dini. Patofisiologi yang memicu terjadinya kelahiran prematur sebagian besar tidak diketahui, namun beberapa faktor predisposisi maternal, fetal dan plasenta yang dapat memberikan kontribusi telah diidentifikasi, yang paling sering termasuk: infeksi atau inflamasi, iskemia atau perdarahan uteroplasental, overdistensi uterus, atau stress. (Saleh et al., 2021).

Rendahnya kadar hemoglobin (Hb) pada ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat terjadi selama kehamilan. Anemia selama kehamilan diindikasikan bila konsentrasi hemoglobin kurang dari 10 g/dl. Anemia adalah suatu keadaan yang diakibatkan oleh defisiensi satu atau lebih zat gizi esensial yang memiliki kadar hemoglobin, hematokrit, dan sel darah merah yang lebih rendah dari normal yang dapat mempengaruhi perkembangan defisiensi (Saifuddin, 2006 dalam Setyawati & Arifin, 2022).

Hemoglobin merupakan zat yang berfungsi mengangkut oksigen ke seluruh jaringan tubuh termasuk janin yang dikandung ibu, sehingga jika kadar Hb rendah proses metabolisme dan pertukaran zat gizi dalam jaringan terganggu.

Anemia pada ibu hamil menyebabkan kurangnya absorbsi dan transportasi oksigen ke berbagai jaringan terganggu, sehingga menyebabkan berkurangnya suplai makanan pada hasil konsepsi melalui plasenta. Ini berakibat plasenta menjadi kecil dan transfer gizi ke janin berkurang sehingga menyebabkan kemungkinan terjadinya persalinan prematur.

Berdasarkan hasil data dari badan pusat statistic Indonesia, didapatkan data anemia pada ibu hamil di Indonesia hampir setengahnya, dimana didapatkan sebanyak 48,9% ibu hamil dengan anemia pada tahun 2018, hal ini mengalami peningkatan dibanding dengan data lima tahunan yaitu pada tahun 2013 sebanyak 37,1%, sedangkan data anemia berdasarkan usia 15-24 tahun sebanyak (84,6%), 25-34 tahun sebanyak (33,7%), 35- 44 tahun sebanyak (33,6%) dan umur 45-55 tahun sebanyak (24%). Sedangkan ibu hamil yang mendapat tablet tambah darah sebesar (73,2 %) dan yang tidak mendapatkan tablet tambah darah sebesar (26,8%) (Riskesdas, 2018 dalam Chendriany et al., 2021).

Salah satu kondisi berbahaya yang sering dialami ibu hamil adalah anemia. Asupan makanan yang tidak mencukupi, misalnya akibat mual dan muntah atau kurangnya asupan zat besi, dapat menyebabkan anemia zat besi. Anemia adalah penyakit yang disebabkan oleh kekurangan hemoglobin (Hb). Seseorang dikatakan mengalami anemia berat jika memiliki hemoglobin (Hb) kurang dari 10 g%. Peningkatan volume darah yang besar berarti dibutuhkan zat besi tambahan untuk memproduksi hemoglobin guna memenuhi kebutuhan sel darah merah yang meningkat. Semakin banyak hemoglobin yang terkandung dalam darah, semakin banyak oksigen yang dapat diangkut ke berbagai jaringan, termasuk plasenta. (Retni & Harismayanti, 2022)

Anemia atau kadar Hb yang rendah yang bagi ibu hamil dipicu oleh berbagai mekanisme, salah satunya yaitu kekurangan asam folat, zat besi, vitamin A, vitamin B12 dan infeksi. Anemia defisiensi besi merupakan anemia yang sering dialami ibu hamil. Sekitar 52% ibu hamil di negara berkembang mengidap anemia defisiensi zat besi. Wanita hamil yang mengalami anemia meningkatkan

peluang penyakit infeksi, partus prematur, hingga kematian pada ibu dan anak. (Hadi et al., 2024).

Anemia pada ibu hamil dapat menimbulkan berbagai masalah. Masalah anemia pada ibu hamil yaitu seperti abortus, partus prematurus, partus lama, perdarahan postpartum, syok, infeksi intrapartum atau postpartum. Tubuh ibu mengalami banyak perubahan, salah satunya adalah hubungan antara suplai darah dengan respon tubuh. Pada ibu hamil. plasma dan jumlah eritrosit meningkat dari kebutuhan awal, namun peningkatan volume plasma lebih besar dibandingkan peningkatan massa sel darah merah dan menyebabkan penurunan konsentrasi hemoglobin, yang mempengaruhi kadar O2 yang masuk ke dalam jaringan. (Budiani et al., 2025).

Bahaya anemia pada kehamilan dapat dibedakan menjadi dua yaitu bahaya terhadap kehamilan dan terhadap janin diantaranya bahaya selama kehamilan berupa ibu dapat mengalami abortus, persalinan premature, hambatan tumbuh kembang janin dalam Rahim, mudah mengalami infeksi, resiko terjadi dekompensasi kordis pada Hb kurang dari 6 gr%, terjadi mola hidatidosa, hyperemesis gravidarum, perdarahan antepartum dan ketuban pecah dini. (Proverawati, 2009 dalam (Hardaniyati et al., 2023).

Program untuk mencegah anemia yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia yaitu setiap ibu hamil diharapkan mendapatkan tablet tambah darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan. Namun masih banyak ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi tentang tablet Fe yang diberikan oleh petugas kesehatan. Selain itu dapat juga dipengaruhi oleh efek samping yang kurang nyaman dirasakan oleh ibu ketika mengonsumsi tablet Fe. Hal tersebut menyebabkan ibu hamil tidak patuh dan menimbulkan anemia pada ibu hamil.

Menurut (Hardiani et al., 2020) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin yaitu kecukupan besi dan metabolisme besi dalam tubuh. Oleh karena itu dalam pemenuhan gizi pada ibu hamil untuk kecukupan besi dibutuhkan asupan zat besi yang cukup, zat besi ini bisa di dapatkan dari buah pisang ambon dan untuk metabolisme besi khususnya untuk penyerapan zat

besi dibutuhkan buah yang mengandung vitamin C yaitu Buah pisang ambon yang sangat baik untuk membantu meningkatkan penyerapan zat besi dalam tubuh sehingga kadar hemoglobin pada ibu hamil akan semakin meningkat.

Beberapa peneliti terdahulu mendukung adanya hubungan antara kadar hemoglobin ibu hamil dengan persalinan premature. Penelitian oleh (Yuniwiyati et al., 2023) Berdasarkan hasil uji statistik dengan diperoleh nilai p= 0,002(p<0,05) OR= 3,514; CI= (1,631-7,571) ini berarti secara statistik terdapat hubungan antara kadar hemoglobin dengan kejadian persalinan prematur. Penelitian ini mendukung penelitian St. Malka yang juga menyebutkan bahwa ibu hamil yang memiliki kadar hemoglobin normal (≥11g/dl).

Penelitian oleh (Astuti et al., 2023) diketahui bahwa sebanyak 82,6% ibu yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mengalami anemia. Hal ini dikarenakan kadar hemoglobin ibu yang melahirkan di RSUD dr. Soedarso Pontianak pada tahun 2016-2019 berkisar antarara 7,10 hingga 15,20 g/dL dengan selisih 8,10 g/dL. Rata-rata kadar hemoglobin ibu saat kelahiran adalah 10,51 g/dL. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ulfa, Ariadi & Ematris (2017) diketahui bahwa rata-rata kadar Hb pada kelompok persalinan prematur (10,62 ± 1,42) g/d yang lebih rendah dibandingkan kelompok persalinan tidak prematur. Penelitian oleh (Hadi et al., 2024) juga didapatkan adanya hubungan antara kadar Hb rendah (anemia) pada ibu hamil dengan kejadian partus prematur. Pada sampel kadar Hb rendah atau anemia lebih banyak mengalami partus prematur disbanding dengan sampel yang tidak terdiagnosis kadar Hb rendah (anemia).

Berdasarkan data rekam medis di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto, jumlah persalinan pada periode Januari–Juni sebanyak 565 persalinan, dengan jumlah persalinan prematur sebanyak 27 kasus. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 4,7% dari total persalinan di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto pada periode tersebut merupakan persalinan prematur. Persentase tersebut cukup signifikan untuk menjadi perhatian, meskipun angka premature hanya 4,7% tetap penting untuk diteliti karena ini berhubungan dengan masalah kesehatan pada ibu dan dampaknya bagi bayi premature yang akan datang. Sedangkan dari 565 Ibu bersalin pada priode januari-juni ditemukan jumlah anemia sebanyak 43 kasus.

Hal ini ditegaskan dalam Himpunan Putusan Tarjih (HPT) Muhammadiyah yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan ibu dan janin sebagai bagian dari ikhtiar mewujudkan masyarakat yang berkemajuan dan sejahtera. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 233:

وَالْوَالِدَات يُرْضِعْنَ أولادَهُنَّ حولين كاملين لمن أراد أن يتم الرضاعة وعلى المولود له رزقهن وكسوتهن بالمَعْرُوفِ ن لا تكلف نفس إلا وسعها لا تضار والدة يولدها ولا مولود له يولده : وعلى الوارث مثل ذلك

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah karena anaknya. Dan ahli waris pun berkewajiban demikian..." (QS. Al-Baqarah: 233)

Lebih lanjut, Allah SWT juga menegaskan pentingnya menjaga keberlangsungan hidup anak, sebagaimana dalam Surah Al-Isra ayat 31:

ولا تَقْتُلُوا أَوْلادَكُمْ خشية إمْلاق " نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ، إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا

"Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin. Kamilah yang memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar." (QS. Al-Isra: 31).

Berbagai faktor dapat memengaruhi terjadinya persalinan prematur, salah satunya adalah kadar hemoglobin ibu hamil. Kadar hemoglobin yang rendah (anemia) dapat menyebabkan suplai oksigen ke janin berkurang sehingga meningkatkan risiko persalinan prematur. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan kadar hemoglobin ibu hamil dengan persalinan prematur agar dapat dijadikan dasar dalam upaya pencegahan dan penanganan lebih dini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Masih tingginya angka kejadian persalinan prematur di Indonesia.
2. Adanya kasus persalinan prematur di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto sebanyak 27 kasus dari 565 persalinan dalam kurun waktu enam bulan.

1.3 Pembatasan iMasalah

Agar penelitian lebih terarah, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian difokuskan pada ibu hamil yang melahirkan di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.
2. Variabel yang diteliti adalah kadar hemoglobin ibu hamil dan persalinan prematur.
3. Periode penelitian dibatasi pada data Januari–Juni 2025.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan kejadian persalinan prematur di Rsud Dr. M.M Dunda Limboto?

1.5 Kegunaan Hasil Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan/kebidanan, khususnya mengenai hubungan kadar hemoglobin dengan persalinan prematur.
2. Menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesehatan ibu hamil, anemia, dan persalinan prematur.
3. Memperkaya literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kejadian persalinan prematur.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti: Menambah wawasan, pengalaman, dan keterampilan dalam melakukan penelitian ilmiah di bidang kesehatan ibu dan anak.
2. Bagi Tenaga Kesehatan: Memberikan informasi sebagai dasar dalam penyuluhan, deteksi dini, serta pencegahan persalinan prematur melalui pemantauan kadar hemoglobin ibu hamil.
3. Bagi Rumah Sakit/Instansi Kesehatan: Sebagai data pendukung dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan maternal dan neonatal di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.
4. Bagi Masyarakat (Ibu Hamil dan Keluarga): Menjadi sumber informasi dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan kadar hemoglobin selama kehamilan untuk mencegah risiko persalinan prematur.

1.6 Tujuan Penelitian

1.6.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara kadar hemoglobin pada ibu hamil dengan kejadian persalinan prematur di RSUD Dr. M.M Dunda Limboto.

1.6.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi kadar hemoglobin pada ibu hamil
2. Mengidentifikasi ibu hamil yang mengalami persalinan prematur.
3. Menganalisis hubungan antara kadar hemoglobin dengan kejadian persalinan prematur.